

AL-KHAUF DAN AL-RAJA' MENURUT AL-GHAZALI

M. Ihsan Dacholfany*

Abstract

The study form Al-Ghazali about Al-Khauf basically urges the people to remember many more about Allah SWT. This also urges to do His order and casts away His prohibition. But, all of it will not be perfect if it is not run together with the knowledge. It is he explicits that Al-Khauf is a favor of knowledge. With the knowledge, people will consider Allah SWT and love Him and so to the King. It is the hope that is one thing better than feeling scarry. It is because the servants which are closer to Allah SWT, are the servants He loves.

Keywords: Al- Ghazali, Al-Khauf, Al Raja'

A. Pendahuluan

Berbagai macam ummat Islam dalam hidupnya untuk selalu menyakini Allah itu selalu di hatinya di dalam kehidupan sehari-harinya dan mengakui ke Esa an Allah sebagai Kholiq yang patut disembah oleh makhluk-Nya.

Dalam Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan tema sentral dalam tasawuf. Untuk berada dekat pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasion-stasion yang disebut *maqamat*. Ibn Taimiyyah menjelaskan berbagai istilah yang dipergunakan oleh kaum sufi tentang jalan kepada Tuhan yang dalam istilah tasawuf dinamakan *al-ahwal* dan *al-moqamat*.¹

* Dosen Pascasarjana STAIN jurai SiwoMetro Lampung

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Misitisme Dalam Islam*, h. 62

Al-khauf (takut), *al-tawadlu* (rendah hati), *al-taqwa* (patuh), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-ins* (rasa berteman), *al-wij* (gembira), *al-Syukr* (syukur) adalah pekerjaan-pekerjaan hati yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum sufi.²

Seorang sufi digambarkan seperti pengembara (salik) yang menempuh perjalanan panjang dan penuh dengan berbagai kesulitan. Jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu stasion ke satu stasion, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat. Terkadang seorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu *stasion*.³

Al-Ghazali menuliskan tema yang disebutnya sebagai seperempat keselamatan (*rubu al-munjiyat*) dalam karya monumentalnya, *ihya' ulum al-din* yang berisikan jalan-jalan keselamatan yang ditulisnya secara berturut-turut : *al-taubah* (taubat), *al-shabr* (sabar) dan *al-syukr* (syukur), *al-khauf* (takut) dan *al-raja'* (mengharap), *al-taqwa* (patuh) dan *al-zuhd* (zuhud).⁴

Tulisan ini dengan bahan-bahan yang terbatas mencoba mengangkat tema *ai-khawf* (takut) dan *al-raj'a'* (mengharap) menurut al-Ghazali.

B. Hakikat Al-Khauf

Dalam pandangan al-Ghazali, *al-khauf* (takut) adalah ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan

² A. Wahib Mu'thi, "Pekerjaan-Pekerjaan Hati" Menurut Ibn Taimiyyah, dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. V, Th. 1994, h. 70. Istilah *maqamat* mempunyai pengertian yang berbeda dari istilah *ahwal*. *Maqamat* jamak dari *maqam* dapat diartikan sebagai tahapan-tahapan yang ditempuh oleh sufi melalui usaha. Sedangkan *ahwal*, jamak dari *hal*, ialah keadaan hati yang dialami oleh sufi sebagai karunia yang datang dari Tuhan. Untuk detailnya lihat A. Wahib Mu'thi, *ibid*, mengutip dari Abu Nasr Al-Sarraj, *Kitab Al-Luma'*. Sementara itu, al-Ghazali menuliskan bahwa dinamakan *maqam* bila keberadaannya tetap dan diam (*tsabata wa aqama*), sedangkan dinamakan *hal* karena keberadaannya cepat hilang (*sari' al-zawal*), sesuatu yang tidak tetap dalam hati. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Fikir, nd, Jilid. Ke-IV, h. 142., selanjutnya disebut al-Ghazali.

³ Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 62-63

⁴ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, Jilid. Ke-I, h. 3

datang. Bagi orang yang dekat kepada Allah dan memiliki kebenaran (al-haq) dalam hatinya, pada waktu yang bersamaan ia menyaksikan (*musyahid*) keindahan kebenaran selamanya tanpa harus menoleh ke masa mendatang. Orang seperti ini tidak lagi memiliki *khawf* dan tidak pula perlu berharap (raja'), bahkan ia berada dalam *hal* yang lebih tinggi dari *alkhawf* dan *al-raja'*.⁵

Al-khawf juga terdapat di dalamnya 'ilm, hal dan 'amal. Mengenai 'ilm yang menjadi bagian dari *khawf* di sini maksudnya adalah ilmu atau pengetahuan tentang upaya-upaya menghindari sesuatu yang dibenci Tuhan. Perumpamaan ilmu di sini tidak ubahnya seperti seseorang yang dititipkan sesuatu kemudian ia takut kalau-kalau titipan itu rusak. Kegelisahan hati orang seperti ini dipicu oleh pengetahuannya akan berbagai sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada "titipan" itu. Bila itu terjadi, maka pemilik titipan itu pun akan marah, tidak senang atau bahkan menjadi dendam. Disini, maka ilmu yang dimaksud adalah jelas sebagai sebab dari rasa takut (*al-khawf*) dan kegelisahan hati yang kuat. Begitu juga dengan apa yang dapat membakar, mengetahui ('ilm) sebab-sebab yang dapat menimbulkan kebakaran juga menimbulkan rasa takut (*al-khawf*). Kebakaran pada contoh ini tidak lain adalah rasa takut itu sendiri.⁶

Takut kepada Allah Swt. terkadang dikarenakan adanya pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifatNya. Seandainya Ia berkehendak memusnahkan alam ini tidak satu pun yang dapat mencegahnya. Pada kali yang lain, takut dapat dikarenakan banyaknya perilaku maksiat

Seorang hamba, dan dapat pula dikarenakan oleh kedua-duanya sekaligus. Berdasarkan pengetahuan akan keagungan Allah Swt. Yang "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanyai",⁷ seseorang akan bertambah kuat rasa takutnya. Sepaling takut manusia kepada Tuhannya adalah sepaling tahu manusia atas diri dan Tuhannya. Begitu juga dengan sabda Nabi, "aku adalah sepaling takut manusia kepada Allah"⁸, dan firman Allah Swt, "sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama".⁹

⁵ Al-Ghazali, *ibid.*, Jilid. Ke-IV, h. 155

⁶ *Ibid.*, h.157

⁷ QS Al-Anbiya' : 23

⁸ Hadits riwayat al-Bukhari

⁹ QS Fathir : 28

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan, bila telah sempurna pengetahuan seseorang kelak akan memunculkan rasa takut (*al-khauf*) dan kegelisahan hati. Kemudian kegelisahan itu akan memenuhi relung hatinya dan pada akhirnya mempengaruhi fisik, kepiluan dan sejumlah sifat yang akan muncul berikutnya. Takut yang mempengaruhi fisik akan menjadikan kelayuan, kepiluan dan tangisan. Takut yang mempengaruhi kepiluan akan menghentikan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan dan mengisi diri dengan ketaatan, menyesali yang telah terjadi di masa lalu dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang. "Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan menghapus air matanya, tetapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan apa yang ia takutkan yang kemungkinan kelak akan menimpa dirinya".¹⁰ Dan "siapa yang takut terhadap sesuatu, ia lari darinya. Orang yang takut kepada Allah, justeru akan mendekat kepada-Nya".¹¹

Takut yang mempengaruhi sifat seseorang akan menjadikan seseorang menahan hawa nafsu dan mengurangi berbagai kelezatan duniawi. Pada akhirnya, berbagai bentuk kemaksiatan yang semula disenanginya akan berubah menjadi kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Ini tidak ubahnya seperti seseorang yang tidak mau meminum madu manakala ia tahu bila di dalamnya terdapat racun yang membahayakan. Dengan demikian, maka terbakarlah segala bentuk hawa nafsu dengan rasa takut (*al-khauf*) dan menjadikan hati tunduk, khusyu', tenteram, menjauh dari kesombongan dan kedengkian, bahkan menjadikan seseorang, dengan rasa takutnya itu, melihat pada akibat-akibat buruk dari perilaku-prilaku yang tidak terpuji serta menjadikannya tidak menoleh kepada yang lain dan tidak ada kesibukan kecuali dengan evaluasi dan introspeksi diri dan pada akhirnya, lahir dan batin disibukkan dengan rasa takutnya. Kondisi ini (*hal*) adalah keadaan dimana seseorang telah dipenuhi dan dikuasai oleh rasa takutnya itu.¹²

Dalam pembicaraan al-Ghazali mengenai *al-khauf* berikutnya ia menjelaskan tidak semua rasa takut itu terpuji dan semakin banyak rasa takut seseorang itu baik. Anggapan seperti ini ditegaskan al-Ghazali sebagai kekeliruan. *Al-khauf* yang sesungguhnya adalah "cambuk Allah"

¹⁰ Al-Ghazali, *ibid.*, h. 156

¹¹ Al-Ghazali dengan mengutip kata-kata Abu al-Qasim al-Hakim

¹² Al-Ghazali, *Op.Cit.*, h. 156 14- *ibid.*

yang menggiring hamba-Nya untuk bergiat diri dalam ilmu dan amal guna menggapai kedekatan kepadaNya. Bagi al-Ghazali rasa takut yang terpuji adalah yang pertengahan (*al-'itidal wa al wasth*). Rasa takut yang berlebihan dan melewati batas-batas pertengahan akan menimbulkan penyesalan. Rasa takut seperti ini tercela sebab kondisi seperti ini boleh jadi akan menghalangi amal.¹³ Yang dimaksud *al-khauf* sebenarnya adalah "cambuk", sesuatu yang mendorong untuk beramal yang tanpa itu, maka *al-khauf* pun tidak akan sempurna keberadaannya.

Keutamaan *al-khauf* bagi al-Ghazali dapat diketahui baik melalui perenungan (*al-taammul wa al-'Itibar*) maupun melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Melalui perenungan, akan ditemukan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah perjumpaan dengan Allah Swt: di akhirat kelak. Jadi tidak ada tujuan lain kecuali kebahagiaan itu sendiri dan tidak ada kebahagiaan seorang hamba selain perjumpaan-nya dengan Allah dan kedekatan kepadaNya. Karenanya, apa pun yang dapat menyampaikannya kepada tujuan itu maka dianggap sebagai keutamaan. Jelas sekali menurut al-Ghazali bahwa kebahagiaan berjumpa dengan Allah di akhirat kelak tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan mencintainya (*mahabbah*) dan ingat (*al-zikr*) yang terus-menerus. Bergiat diri dalam mengingat dan berpikir tentang keagungan Tuhan tidak dapat dicapai kecuali dengan memutuskan kecintaan dunia dari hati. Seseorang tidak dapat memutuskan kecintaan dunia dari hatinya kecuali dengan meninggalkan kelezatan dan hawa nafsu duniawi, dan tidak mungkin meninggalkan yang disenangi kecuali dengan mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu tidak akan pernah padam kecuali dengan api *al-khawf*. Dengan demikian, maka *al-khauf* adalah api yang membakar syahwat dan keutamaannya terletak pada kemampuannya membakar syahwat dan menahan dari segala bentuk kemaksiatan dan menggalakkan untuk patuh kepada Allah Swt.¹⁴

Melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits banyak ditemukan yang berkaitan dengan keutamaan *al-khawf*. Setiap ayat yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu, pada waktu yang bersamaan juga menjelaskan keutamaan *al-khawf*. Sebab *al-khauf* adalah buah dari ilmu. Tentang keutamaan *al-khauf* dalam al-Qur'an, Allah Swt. Berfirman :

¹³ *ibid*, h. 87

¹⁴ Al-Ghazali, *ibid*.

Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.¹⁵

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. ¹⁶

*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*¹⁷

Tentang keutamaan *al-khawf* dalam hadits, Nabi pernah bersabda:

*Kepala / pucuk hikmah adalah rasa takut kepada Allah.*¹⁸

*Bila engkau ingin berjumpa denganku, maka perbanyaklah rasa takut sepeninggalanku nanti.*¹⁹

*Sepaling sempuma akal kamu sekalian adalah orang yang paling (sangat) takut kepada Allah dan paling baik dari kamu sekalian adalah orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya*²⁰.

Ajaran al-Ghazali tentang *al-khauf* yang telah diuraikan tersebut pada dasarnya mengajak orang untuk banyak mengingat akan Allah Swt. serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Namun itu semua tidak akan sempurna manakala tidak diiringi dengan ilmu. Hal ini ia pertegas pula bahwa *al-khauf* adalah buah dari ilmu. Dengan ilmu orang akan mengenal Allah dan mencintainya.

C. Hakikat Al-Raja'

Al-rajā' ²¹ (mengharap) menurut al-Ghazali adalah sebagian dari maqamat para salikin dan *ahwal* orang-orang yang dalam pencarian untuk dekat dengan Tuhan. Hakikat dari mengharap (*al-rajā'*) dilengkapi

¹⁵ *Ibid.*, h. 157

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ QS. Al-A'raf : 153

¹⁸ QS. Fathir : 28

¹⁹ QS. Al-Maidah : 122. Ayat yang sama juga terdapat dalam QS. At-Taubah : 101, Al-Mujadalah : dan al-Bayyinah : 8

²⁰ Hadits ini seperti ditulis al-Ghazali, diriwayatkah oleh Abu Bakar Lal al-Faqih.

²¹ Al-Ghazali dengan terlebih dahulu menjelaskan *al-rajā'* baru kemudian disusul dengan *al-khawf*.

pula dengan *hal*, *ilm* dan amal. *ilm* sebagai sebab yang dapat menimbulkan *hal*, dan *hal* memerlukan adanya amal. Sedang al-raja' adalah nama dari ketiganya.

*Berharap merupakan sesuatu yang lebih baik daripada merasa takut, Hal itu karena hamba yang paling dekat dengan Allah swt, adalah hamba yang dicintainya*²²

Penjelasannya adalah apa saja yang dijumpai oleh seseorang tidak terlepas dari "dibenci" dan "dicintai". Kedua kondisi ini keberadaannya ada pada saat sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Bila terdetik dalam hati seseorang tentang maujud hari ini dinamakan *idrak* (penge-tahuan) Bila terdetik dalam hati seseorang tentang *maujud* sesuatu di masa lalu dinamakan *zikir* (ingatan), dan bila terdetik dalam hati seseorang tentang maujud¹ di masa mendatang disebut *intizhar* (penantian). Lalu bila yang dinanti adalah sesuatu yang dibenci, maka yang terjadi adalah luka dalam hati yang dinamakan *khauf*. Dan bila yang ditunggu adalah sesuatu yang dicintai, maka yang terjadi adalah penantian yang menambat hati dengan berbagai kesenangan dan kelapangan (*al-irtiyah*). Kelapangan inilah yang dinamakan *al-raja'*.²³ Dengan demikian, al-raja' adalah kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya. Namun begitu, sesuatu yang dinanti dan dicintai itu adalah suatu "keharusan", nyata adanya dan perlu adanya berbagai upaya. Maka apabila penantian itu tidak didasari atas sejumlah upaya tertentu, atau bahkan upaya itu bertolak belakang dengan penantian itu, itu tidak ubahnya dengan fatamorgana. Untuk hal yang kedua ini, kata al-Ghazali "kedunguan lebih tepat sebutannya ketimbang al-raja'. Pengertian *al-raja'* yang sesungguhnya adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan mengerahkan segenap upaya seorang hamba. Seorang hamba, yang menanam benih iman lalu disirami dengan air ketaatan, mensucikan hati dari segala prilaku tercela, kemudian menanti keutamaan Allah Swt. Untuk menetapkannya agar mati dalam keadaan baik (*husnu al-khotimah*) serta berlimpah ampunanNya. Penantian seperti ini adalah *raja'* yang sesungguhnya dan dibangkitkan dengan kegigihan dan upaya-upaya iman dan ampunan menuju kematian. Penantian tanpa benih keimanan

²² Imam Gazali, *Ihya Ulumudin* : Darus Salam , 386

²³ *ibid*

dan siraman air ketaatan kepada Allah serta hati yang masih lekat dengan perilaku tercela serta kenikmatan duniawi, maka penantian serupa ini tidak lebih hanyalah kedunguan dan fatamorgana.²⁴

Sabda Nabi Muhammad SAW :

*Orang yang dungu adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berharap akan surga Allah*²⁵.

Firman Allah Swt.:

*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*²⁶

*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi al-Kitab, yang mengam-bil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampunan"*²⁷

*Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.*²⁸

Penjelasan al-Ghazali berikutnya adalah hakikat *al-raja'* diketahui sebagai hal yang dihasilkan oleh ilmu yang keduanya berjalan bila didahului oleh upaya-upaya yang tidak sedikit. Hal *al-raja'* dapat dicapai manakala ada kesungguhan upaya yang ada. Katanya, "bila benihnya baik, tanahnya subur dan airnya cukup, maka benarlah harapnya (*al-raja'*). Dan katanya lagi, "mengharap (*al-raja'*) itu terpuji karena membangun rasa optimis dan putus asa itu tercela karena menghalangi amal'. Sedang *khauf* adalah pasangan dari raja'.²⁹

Sepaling dekat kepada Allah orang yang paling mencitainya Cinta membutuhkan harapan (*al-raja'*). Al-raja' datang bersama adanya

²⁴ *Ibid*, h. 142-143

²⁵ Seperti dikutip al-Ghazali dalam ihya'nya, *ibid.*, h. 16

²⁶ QS. Maryam: 59

²⁷ QS. Al-A'raf: 168

²⁸ QS. Al-Kahfi: 36

²⁹ Al-Ghazali, op.cit., h. 144 -Al-Ghazali Al-Ghazali mengumpamakan benih yang baik, tanah yang subur dan air yang cukup sebagai upaya dan ikhtiar, sedang menuai hasil diumpamakannya sebagai *raja*.

sangkaan baik (*husnu al-zhan*), terlebih lagi disaat menjelang kematian.
³⁰Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan al-raja', serta kisah-kisah yang mengetengahkan pertalian antara al-raja' dengan seorang hamba.

Dengan mengutip sejumlah ayat dan hadits, al-Ghazali menjelaskan keutamaan al-raja'. Takut kepada Tuhan (*khauf*) berdampingan dengan harapan dan penantian (raja¹), sehingga mengandung pengertian bahwa *al-khauf* dan *al-raja'* adalah dua perkara yang tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut al-Ghazali menegaskan upaya-upaya untuk mendekati Tuhan, sebagai Zat Yang diharap-harap dalam penantian, Zat Yang diharapkan adalah sesuatu yang dicintai seorang hamba menuju kebahagiaan yang tiada akhir.

D. Penutup

Al-khauf dan *al-raja'* menurut al-Ghazali digambarkan sebagai dua sayap yang memungkinkan seorang *salik* untuk terbang ke *maqam* yang terpuji. Tanpa ada keduanya, maka akan berakibat pada terputusnya jalan-jalan akhirat dan jauh dari harapan serta tidak adanya kemampuan menutup pintu neraka dan siksa yang pedih. Penangkal dari itu semua tidak lain adalah *al-khauf* dan *al-raja'*.

³⁰ *Ibid.*, h. 145 '*ibid.*

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum Al-Din*
Beirut, Dar Al-Fikr, nd
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke zaman*,
Penerjemah, Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung, Pustaka, 1985, Get. Ke-1
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Ajibah Al-Himam Fi *Syarh Al-*
Hikam Ibn 'Atha' Al-Sakandari, Beirut, Dar Al-Fikr, nd
- Al-Nasyar, Ali Sami, *Nasy'ah Al-Fikr Al-Falsafi fi Al-Islam*, Dar Al-Ma'arif,
1969, Get. Ke-4
- 'Arjun, Muhammad Al-Shadiq, *Al-Tashwwuf fi Al-islam Manabi'uh wa*
Athwaruh, Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah, 1967
- 'Amidah, Abdurrahman, *Al-Tashawwuf Al-Islami Manhajan wa Sulukan*.
Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah, 1967
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mau'izhah Af-Mu'minin min Ihya*
Ulum Al-Din, Dar Al-'Ahd Al-Jadid, nd
- Al-Thusi, Abu Nasr Sarraj, Al-Luma', Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah,
1960
- Hilal, Ibrahim, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat Sebuah Kritik*
Metodologis, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002
- Imam Gazali, *Ihya Ulumudin* : Darus Salam : Kairo, 2010
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan
Bintang, 2005
- , "Tasawuf", Dalam Budhy Munawar-Rachman (ed),
Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Jakarta, Yayasan
Paramadina, 2008
- Mu'thi, A. Wahib, "Pekerjaan-Pekerjaan Hati Menurut Ibn Taimiyyah,
Dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. V, Th. 2006